



Fenomena Agresi Verbal Fans K-Pop Indonesia di Media Sosial

Amei Silvia Dwi Rahma Deafifa*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: amei.silvia.21081161@students.um.ac.id

Abstract

The spread of South Korean Pop culture or more commonly called the Korean Wave is a process of spreading South Korean culture worldwide. The presence of Korean culture in Indonesia is certainly an attraction for some people, especially teenagers, K-Dramas and the presence of boy groups and girl groups that have the appeal of making teenagers love the music genre they bring. Fans are a collection of men and women in various age ranges who idolize South Korean actors, actresses, or group singers and soloists. This group certainly has a diverse number of members and sometimes causes conflicts that trigger verbal aggression behavior. Conformity or bandwagon behavior that is considered by fans as a form of loyalty or loyalty of individuals to the group in order to avoid exclusion or exclusion is often the cause of verbal aggression behavior. In this case, fandom as a group that contains individuals with hobbies and preferences that are generally the same is one of the factors for verbal aggression by K-Pop fans. The development of Science and technology, especially in the field of technology, can also facilitate the spread of Korean culture, causing fanaticism towards the idol and things related to them. Fanaticism is a belief that makes a person blind and do anything to maintain a belief in what he likes or believes. This study uses a literature review method. The results of this study indicate that the verbal aggression behavior carried out by K-Pop fans on social media is due to the conformity of fellow fandom members and the level of individual fanaticism towards idols.

Keywords: verbal aggression; fans; fandom; K-pop; fanaticism; conformity

Abstrak

Penyebaran budaya Pop Korea Selatan atau yang lebih sering disebut Korean Wave merupakan sebuah proses tersebarnya budaya Korea Selatan secara mendunia. Hadirnya budaya Korea di Indonesia tentu menjadi daya tarik bagi sebagian orang terutama remaja, K-Drama dan hadirnya boygrup dan girlgrup yang memiliki daya tarik membuat remaja menggemari genre musik yang mereka bawakan. Penggemar merupakan kumpulan laki-laki maupun perempuan dalam bermacam-macam rentang usia yang mengidolakan aktor, aktris, ataupun penyanyi grup maupun solois yang dari Korea Selatan. Kelompok ini tentunya memiliki jumlah anggota yang beragam dan terkadang menimbulkan konflik yang memicu terjadinya perilaku agresi verbal. Konformitas atau perilaku ikut-ikutan yang dianggap oleh penggemar sebagai bentuk loyalitas atau kesetiaan individu terhadap kelompok agar terhindar dari pengucilan atau penyingkiran sering menjadi penyebab terjadinya perilaku agresi verbal. Dalam hal ini, fandom sebagai kelompok yang berisi individu dengan hobi dan kesukaan yang umumnya sama menjadi salah satu faktor terjadinya agresi verbal oleh K-Pop fans. Perkembangan IPTEK khususnya dibidang teknologi juga dapat mempermudah penyebaran budaya Korea sehingga menimbulkan fanatisme terhadap sang idola dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Fanatisme merupakan sebuah kepercayaan yang membuat seseorang buta dan melakukan apapun demi mempertahankan kepercayaan pada hal yang disukai atau dipercayai. Penelitian ini menggunakan metode review literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh K-Pop fans di media sosial akibat adanya konformitas dari sesama anggota fandom dan tingkat fanatisme individu terhadap idola.

Kata kunci: agresi verbal; penggemar; fandom; K-Pop, fanatik; konformitas

1. Pendahuluan

Proses penyebaran budaya Pop Korea Selatan ini dikenal dengan 'Hallyu' atau 'Korean Wave', yang merupakan proses penyebaran budaya Pop Korea Selatan dari Asia hingga menuju kancah internasional. Budaya Korea diterima oleh publik di seluruh dunia sehingga berhasil tumbuh dengan cepat dan semakin meluas. Secara universal, istilah K-Pop dikenal sebagai salah satu genre musik yang dibawakan oleh artis asal Korea Selatan. K-Pop berkaitan erat dengan sekelompok laki-laki atau perempuan yang berada dibawah naungan sebuah manajemen atau agensi yang secara umum dikenal sebagai girlgroup dan boygroup sebagai sesuatu yang berperan untuk mengenalkan genre musik tersebut pada masyarakat luas. Beberapa grup terkenal dari Korea Selatan seperti Bigbang, Super Junior, 2NE1, EXO, Girl's Generation (SNSD), BTS, dan Blackpink yang bahkan sudah terkenal hingga Benua Asia ataupun Eropa.

Hadirnya boygroup dan girlgroup ini memicu berdirinya sebuah komunitas penggemar yang umumnya menyukai satu artis yang sama. Komunitas ini terdiri dari laki-laki maupun perempuan dalam berbagai rentang usia dari seluruh penjuru dunia yang biasa disebut sebagai fandom. Fandom ini umumnya memiliki ciri khas berupa nama dan lightstick yang menggambarkan grup yang mereka sukai, seperti VIP untuk nama fandom Bigbang, *Ever Lasting Friends* (ELF) sebagai nama penggemar Super Junior, EXO-L sebagai nama fandom EXO, *Blackjacks* untuk penggemar 2NE1, *Sone* untuk penggemar SNSD, *Army* untuk penggemar BTS, dan *Blink* untuk penggemar Blackpink.

Sarwono (2011) agresi merupakan sikap, tingkah laku atau tindakan yang normal dan terjadi pada sebagian remaja yang merupakan wujud dari masalah psikologis yang sedang mereka hadapi. Dalam masyarakat juga terdapat kelompok sosial dimana pada kelompok tersebut terdapat tekanan yang diberikan, hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku agresivitas. Fandom dapat menjadi sebuah pemicu remaja untuk melakukan tindak kekerasan secara verbal di media sosial sebagai platform yang sering diakses oleh penggemar K-Pop. Pada umumnya, penggemar K-Pop berada dalam rentang usia remaja yang masih labil dan mudah terpengaruhi oleh banyak hal. Dalam sebuah fandom yang berisi banyak individu dengan usia, latar belakang, pemikiran dan pendapat yang berbeda juga dapat menjadi pemicu terjadinya agresi verbal mengingat pada usia tersebut, remaja akan cenderung memilih orang yang sependapat. Sedangkan orang yang berbeda pendapat atau pandangan akan mereka kucilkan, lukai, hingga mereka serang.

Konformitas disebut sebagai sebuah perubahan kepercayaan hingga tingkah laku sebagai efek atau hasil dari pengaruh kelompok, baik kelompok yang tidak nyata maupun nyata (Myers, 2012). Konformitas juga dikenal sebagai bentuk perilaku ikut-ikutan yang umumnya terjadi dalam sebuah kelompok yang dianggap berharga dalam kehidupan individu. Konformitas yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam fandom K-Pop sebagai salah satu bentuk perilaku penyesuaian agar diterima dalam kelompok, perilaku ini juga bisa disebut sebagai bentuk loyalitas dan kecintaannya pada sang idola yang dianggap sebagai bagian terpenting dalam fandom dan juga kehidupan individu tersebut. Kaitan konformitas dengan perilaku agresi verbal yang diteliti oleh Ina Dwi Romadhona (2021) menunjukkan hasil bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh K-Pop fans, hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pemenuhan syarat dan bentuk loyalitas untuk bergabung dalam fandom.

Sedangkan fanatisme merupakan sebuah perilaku atau keyakinan pada suatu objek yang sering kali dikaitkan dengan kecintaan berlebih pada sebuah objek. Fanatisme diartikan sebagai salah satu bentuk antusiasme dan kesetiaan yang berlebih hingga ekstrem. Antusiasme merupakan ketertarikan terhadap sebuah objek fanatik, sedangkan loyalitas dikaitkan dengan keterikatan emosi, rasa cinta dan komitmen serta yang disertai dengan adanya tingkah laku aktif pada objek fanatik tersebut (Nugraini, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ishmah Alya Zulfaa (2020) tentang fanatisme dan perilaku agresi verbal pada aplikasi Twitter oleh K-Pop fans menunjukkan hasil bahwa apabila tingkat fanatisme seseorang semakin tinggi, maka perilaku agresivitas yang ditunjukkan akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Fanatisme juga bisa menimbulkan perasaan atau keinginan menjadi paling benar, dan menganggap hal yang disukainya sebagai hal yang paling baik, fanatisme dapat memicu perilaku agresi terhadap individu yang memiliki perbedaan pendapat, kesukaan, atau yang tidak berada dalam satu fandom. Perilaku agresi verbal lain adalah dengan menghina, menjelekkkan, menjatuhkan, hingga memberikan ujaran kebencian terhadap idola lain karena merasa idolanya lebih pantas atau paling baik.

Media sosial merupakan aplikasi berbasis *web* yang menyediakan berbagai fungsi untuk berbagi, berhubungan, grup, percakapan hingga profil (Kietzmann et al., 2011). Media sosial tentu juga menjadi salah satu perangkat yang menunjang penggemar K-Pop untuk membentuk komunitas mereka secara *online*, Twitter, Instagram, Facebook, Telegram, hingga Whatsapp menjadi sosial media yang paling sering digunakan saat ini. Beberapa portal berita khusus K-Pop yang umumnya memberitakan seluruh artis K-Pop menjadi salah satu pemicu terjadinya agresi verbal di media sosial. Para penggemar cenderung melakukan *hate comment* terhadap penggemar artis yang sedang diberitakan karena merasa bahwa idolanya lebih pantas atau lebih baik. Berbagai kejahatan melalui media sosial juga kerap muncul dengan mengatasnamakan fandom K-Pop.

Penelitian sebelumnya sudah cukup banyak membahas mengenai konformitas, fanatisme dan kaitannya dengan agresi verbal yang dilakukan oleh penggemar K-Pop baik pada media sosial maupun secara langsung. Berdasarkan gambaran masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menekankan bahwa perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh K-Pop fans di media sosial cenderung dipicu oleh konformitas dan fanatisme.

1.1. Kajian Literatur

1.1.1. Pengertian Agresivitas Verbal

- Perilaku agresi menurut Hanurawan (2015) merupakan tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain.
- Menurut Sarwono (2011) agresi merupakan perilaku normal dan yang terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang hadapinya.
- Baron (dalam Dayakasini & Hudaniah, 2009) agresi merupakan perilaku individu yang diniatkan untuk mencelakai dan melukai individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. (Ina Dwi Romadhona, 2021).

Melalui berbagai perspektif dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan definisi dari agresi verbal. Agresi verbal merupakan perilaku agresif yang bersifat merugikan, melukai, menyakiti, mengancam dan menjatuhkan orang lain melalui kata-kata, ungkapan, atau berdebat dengan menunjukkan ketidaksukaan dan perilaku non fisik secara tidak langsung.

Perilaku ini dapat berupa sindiran, memaki, menyebarkan gosip dan tidak memberikan dukungan terhadap korban.

1.1.2. Pengertian Konformitas

- Konformitas merupakan sebuah perilaku atau sebuah kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun tidak nyata (Myers, 2012). Perilaku konformitas dikatakan sebagai perilaku ikut-ikutan atau menyesuaikan perilaku pada sebuah kelompok yang dianggap berharga dalam kehidupannya (Ina Dwi Romadhona, 2021)
- Konformitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah persesuaian, kecocokan, kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial ketika individu mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

1.1.3. Pengertian Fanatisme

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan berlebihan pada sebuah objek dengan menunjukkan antusiasme, minat, dan rasa cinta yang berlebihan hingga ekstrim. Hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan sering kali menganggap hal yang mereka sukai sebagai hal yang dan benar (Jenni Eliani dkk, 2018).

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *literature review* yaitu sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. *Literature review* bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jurnal penelitian, artikel dan buku yang berkaitan dengan topik dan berhasil ditelaah. Artikel dan jurnal tersebut diperoleh melalui sistem pencarian pada Google Scholar, dengan kata kunci fandom, penggemar, K-Pop, konformitas, fanatisme, media sosial dan perilaku agresivitas verbal. Berdasarkan pencarian tersebut ditemukan 6 jurnal yang relevan dengan rentang waktu publikasikan 5 tahun terakhir. Untuk menganalisis jurnal tersebut, dilakukan dengan melampirkan tabel yang berisi identitas jurnal dan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait Konformitas, Fanatisme dan Agresivitas Verbal pada Fans K-Pop

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Ina Dwi Romadhona (2021)	Konformitas dan Perilaku Agresi Verbal Remaja Penggemar K-Pop	Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas diperoleh pada tingkat perilaku agresi yang penggemar lakukan, sedangkan konformitas pada remaja penggemar K-Pop mayoritas berada pada kategori sedang kearah rendah. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku agresi dengan konformitas yang dilakukan penggemar K-Pop usia remaja.
2	Rahma Lyanti (2019)	Pengaruh Konformitas, Self-Control dan Kecerdasan Emosi	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresivitas verbal yang dilakukan penggemar K-Pop berhubungan atau dipengaruhi oleh konformitas, self-control,

		Terhadap Agresivitas Pada Penggemar Musik K-Pop	dan kecerdasan emosi sebagai variabel penelitian.
3	Syara Farkhana Febriany, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta (2022)	Agresi Verbal di Media Sosial Pada Remaja Penggemar K-Pop: Bagaimana Peranan Fanatism?	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa fanatisme yang semakin tinggi, perilaku agresi yang dihasilkan akan semakin rendah. Dan sebaliknya, apabila tingkat fanatisme semakin rendah maka semakin tinggi agresi verbal. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan oleh peneliti memiliki hubungan yang negatif.
4	Evi Dwi Watiningsih (2020)	Pengaruh Fanatisme, Anonimitas, dan Trait Kepribadian Big Five Terhadap Agresi Verbal Penggemar K-Pop Di Media Sosial	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel fanatisme, <i>unobservability</i> dan <i>conscientiousness</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal K-Pop fans di media sosial. Maka bisa dikatakan, apabila fanatisme seseorang semakin tinggi, maka akan agresi verbal yang dilakukan K-Pop fans di media sosial juga akan semakin tinggi.
5	Ishmah Alya Zulfaa (2020)	Fanatisme Dan Agresi Verbal Di Media Sosial Twitter Pada Penggemar K-Pop	Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil bahwa perilaku agresi verbal cenderung dilakukan oleh penggemar yang memiliki tingkat fanatisme tinggi.
6	Asfira Rachmad Rinata, Sulih Indra Dewi (2019)	Fanatisme Penggemar K-Pop Dalam Bermedia Sosial Instagram	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa bagaimana penggemar bermedia sosial dan cara mereka menyikapi berita hoax maupun negatif terkait idola menjadi tolak ukur tingkat fanatisme seorang penggemar.

Konformitas dan fanatisme sebagai fokus penelitian ini memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku agresi verbal oleh K-Pop fans. Konformitas dikatakan sebagai perilaku ikut-ikutan atau menyesuaikan diri terhadap sesuatu demi mencapai sebuah tujuan atau keinginan. Dalam penelitian ini, konformitas kebanyakan menjadi salah satu syarat diterimanya individu untuk bergabung dalam sebuah komunitas penggemar artis yang berasal dari Korea. Konformitas juga disebut sebagai bentuk loyalitas atau kesetiaan penggemar terhadap idolanya, pada umumnya penggemar akan melakukan apa saja seperti membeli barang-barang yang berikatan dengan sang idola. Konformitas berkaitan dengan fanatisme individu terhadap sebuah objek, perilaku fanatisme bisa berupa rasa suka atau kecintaan yang berlebihan dan menjurus ekstrim terhadap suatu hal.

Dalam fenomena ini, konformitas dan tingkat fanatisme individu penggemar K-pop berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal yang dilakukan mereka, terutama pada media sosial. Sebagai platform yang paling sering digunakan oleh fandom dan komunitas K-Pop untuk berhubungan dengan anggota komunitas yang lain, memperoleh informasi tentang artis yang mereka sukai, hingga informasi terkait artis atau idola lain, agresivitas verbal dalam media sosial tentu tidak dapat dihindari. Salah satu *influencer* K-Pop Indonesia yaitu Natya Shina juga pernah mendapatkan serangan agresi verbal di media sosialnya oleh penggemar salah satu idol K-Pop. Natya Shina mendapatkan serangan berupa hate comments dari salah satu komunitas penggemar anggota idol grup ternama di media sosial Twitter hingga namanya dan hastag tuntutan permintaan maaf Natyashina terhadap sang idol menjadi Trending Topic twitter Indonesia (Lestari, 2020.)

Ketika individu bergabung dalam sebuah fandom, maka aktivitasnya sebagai seorang penggemar akan menjadi lebih luas dan mendalam. Beberapa aktivitas dan perilaku yang dilakukan bersama fandom juga menjadi pemicu perilaku agresivitas. Agresi verbal di media sosial yang dilakukan oleh K-Pop fans merupakan perilaku nyata yang tidak bisa terlepas dari konformitas dan fanatisme sebagai pemicunya. Menyatakan kebencian terhadap idola lain dan orang yang tidak sependapat dengannya merupakan salah satu bentuk sikap fanatik seorang penggemar yang tidak ingin idolanya dihina, diserang atau direndahkan. Salah satu bentuk agresi verbal lain yang dilakukan K-Pop fans antara lain dengan melakukan *fanwar* dengan fandom artis lain, hal ini bertujuan untuk melindungi eksistensi dan popularitas idola yang mereka sukai. Keinginan untuk melindungi itu timbul dari penggemar yang tidak bisa menerima perbedaan pendapat dan pencapaian atau prestasi dari artis lain.

Aktivitas penggemar K-Pop yang pada umumnya lebih sering dihabiskan pada media sosial membuat mereka tidak luput dari sasaran berita hoax dan negatif yang tidak hanya muncul dari sesama penggemar K-Pop, tetapi juga berasal dari *haters* K-Pop. *Haters* ini akan menyajikan berita, artikel, judul postingan yang bersifat provokatif sehingga menimbulkan kegaduhan pada penggemar K-Pop lainnya dan memicu terjadinya *fanwar*. Hal tersebut tentu tidak dapat dihindari mengingat kehadiran para penggemar K-Pop yang semakin banyak di Indonesia juga tidak disukai oleh beberapa komunitas lain. Hal ini bisa menjadi dasar bahwa tingkat fanatisme seorang penggemar tidak bisa diukur melalui besarnya rasa suka atau kecintaan mereka terhadap sang idola, tetapi juga aktivitasnya sebagai seorang penggemar dan kemampuan mereka dalam menyikapi berita negatif maupun positif mengenai idolanya.

4. Simpulan

Perilaku agresi verbal sering terjadi tidak hanya di antara penggemar K-Pop tetapi juga pada lapisan masyarakat. Terjadinya perilaku agresi verbal menimbulkan berbagai peristiwa, kasus, hingga fenomena yang akhirnya menjadi bahan kajian untuk diteliti lebih mendalam. Perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh K-Pop fans Indonesia membentuk sebuah fenomena yang dapat menjadi bahan penelitian untuk dikaji lebih mendalam terkait apa yang menjadi pemicu terjadinya perilaku tersebut, alasan terjadinya, hingga bagaimana perilaku agresi verbal tersebut terjadi menarik untuk dijadikan bahan kajian.

Konformitas dan fanatisme seorang penggemar terhadap suatu objek ternyata mampu menjadi pemicu perilaku yang sangat merugikan orang lain. Tingkat fanatisme dan ruang lingkup seorang penggemar menjadi faktor yang amat mempengaruhi perilaku agresivitas seseorang di media sosial. Tuntutan menjadi sebuah kesatuan yang loyal dan solid membuat individu mudah terpengaruh sebuah perilaku dalam kelompoknya, dorongan perasaan untuk melindungi dan membela idolanya membuat penggemar melakukan hal yang sama dan sejalan karena merasa bertanggung jawab untuk ikut membuat fandomnya terlihat kuat dan kompak. Apabila terdapat satu anggota yang hanya diam, dia akan dianggap tidak solid atau kurang mencintai idolanya, individu tersebut dianggap tidak ikut berkontribusi dalam menjaga fandomnya saat diserang oleh kelompok penggemar lain. Adanya *fandom* membuat seorang penggemar merasa aman untuk melakukan perilaku agresi karena mereka cenderung menyerang secara bersama-sama atau berkelompok. Aktivitas mereka di media sosial ternyata juga memicu kejahatan lain seperti penyebaran berita hoax yang memicu kegaduhan sesama penggemar K-Pop, *cyber bullying*, hingga penipuan *online* yang mengatasnamakan K-Pop *Store* atau fandom mereka.

Daftar Rujukan

- A.R. Rinata. Dan S.I. Dewi. (2019). Fanatisme Penggemar K-Pop Dalam Bermedia Sosial DI Instagram. *Interaksi; Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 8, No. 2. 13-23. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/26559>
- Ahmad. (2021, September 2022). Cara Menulis Daftar Pustaka. Diakses pada 13 Mei 2022, dari https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menulis-daftar-pustaka/#4_Cara_menulis_Daftar_pustaka_dari_Internet_atau_Website
- Aletheia Rabbani. (2020, Oktober 10). Pengertian Konformitas, Dasar, Faktor, Tipe, dan Dampaknya. Diakses pada 5 Mei 2022, dari <https://www.sosial79.com/2020/10/pengertian-konformitas-dasarfaktor.html>
- Hanurawan, F. 2015. Psikologi Sosial; Suatu Pengantar. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 3, No. 1. 1-26. Universitas Islam Negeri Walisongo. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/410871575/Fanatisme-dan-Perilaku-Agresif-Verbal-di-Media-Sos-pdf>
- Kompasiana. (2020, Oktober 25). Media Asing Beritakan Natya Shina yang Kritik Jennie BLACKPINK Malas. Diakses pada 13 Mei 2022, dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/25/105853466/media-asing-beritakan-natya-shina-yang-kritik-jennie-blackpink-malas?page=all>
- Lyanti, Rahma. (2019). Pengaruh Konformitas, Self-Control, dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Pada Penggemar Musik K-Pop. XIV, 86 halaman. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47000/1/RAHMA%20LYANTI-FPSI.pdf>
- Muhammad Irfan Al-Amin. (2022, Januari 27). Agresi Adalah Bentuk Perilaku Agresif, Ini Penjelasannya. Diakses pada 13 Mei 2022, dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f212f0ba8c3/agresi-adalah-bentuk-perilaku-agresif-ini-penjelasannya>
- Prayogi, Wahyu Umbar. (2021). Studi Pustaka: Jenis Pemberian Pakan Komersil Pada Budidaya Ikan Air Tawar. Sarjana thesis. Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/185001>
- Rizky. (2021, September 22). Mengenai Sikap Fanatisme yang Bisa jadi Ciri Gangguan Kejiwaan. Diakses pada 5 Mei 2022, dari <https://www.orami.co.id/magazine/sikap-fanatisme>
- Romadhona, Ina Dwi. (2021). Konformitas Dan Perilaku Agresi Verbal Remaja Penggemar K-Pop. Undergraduate (S1) thesis. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/81884/>
- Syara Farkhana Febriany, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta. (2022). Agresi Verbal di Media Sosial Pada Remaja Penggemar K-Pop; Bagaimana Peran Fanatisme?. *INNER; Journal of Psychological Research*, 1(4). 194-200. Retrived from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/303>
- Watiningsih, Evi Dwi. (2020). Pengaruh Fanatisme, Anonimitas, dan Trait Kepribadian Big Five terhadap Agresi Verbal Penggemar K-Pop di Media Sosial. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53734>
- wowKeren. (2020, Agustus 25). Natya Shina 'Pink Panda' Ogah Minta Maaf Usai Sindir Jennie BLACKPINK Malas. Diakses pada 13 Mei 2022, dari <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00326524.html>
- Zulfaa, Ishmah Alya. (2020). Fanatisme dan Agresi Verbal di Media Sosial Twitter Pada Penggemar K-Pop. Skripsi thesis, Universtas Tarumanegara. Retrieved from <http://repository.untar.ac.id/15227/>